



Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Muatan Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Konkret Pada Siswa Kelas III B di Sekolah Dasar

Anti Rohani¹, Yantoro², Muhammad Sholeh³

^{1,2,3} Universitas Jambi

Abstract

Received: 04 Desember 2023

Revised: 08 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

The purpose of this study was to describe how to improve the ability of class III B students in solving math word problems in elementary schools using the Problem Based Learning model assisted by concrete media. This classroom action research was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings and there were 4 stages namely planning, implementation, observation and reflection. The data collection is by observation, test and documentation. The data analysis techniques are qualitative and quantitative. The results of this study indicate that the application of the Problem Based Learning model assisted by concrete media can improve the ability of class III B students in solving math word problems. The results obtained from the pre-cycle were 17.39%, in the first cycle it was 62.96% and in the second cycle it was 76.92%. Then it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model assisted by concrete media can improve the ability of class III B students in solving word problems on math content.

Keywords: Ability to Solve Story Problems, Problem Based Learning, Concrete Media

(*) Corresponding Author: antyrohany@gmail.com

How to Cite: Rohani, A., Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Muatan Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Konkret Pada Siswa Kelas III B di Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10637726>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang begitu penting untuk mewujudkan kemajuan pada suatu bangsa. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang mempunyai dampak signifikan terhadap persiapan sumber daya manusia dalam menghadapi tuntutan zaman. Sejalan dengan itu, pemerintah bangsa ini juga sangat memperhatikan sektor pendidikan, khususnya pendidikan dasar yang membantu peserta didik untuk mengembangkan karakternya. Peraturan Pemerintah RI No. 57 Tahun 2021 tentang system pendidikan nasional yaitu: pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara.

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang melibatkan seorang individu untuk mendapatkan pengetahuan, kompetensi dan nilai-nilai yang baik untuk memperoleh sumber belajar dari segala bidang. Festiawan (2020: 16) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah salah satu proses kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik untuk memberikan penyampaian ilmu pengetahuan, mengatur dan membangun sistem pembelajaran menggunakan berbagai metode, serta mencapai hasil yang optimal melalui pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dicapai dengan melakukan pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan peserta didik

selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu kegiatannya yakni melibatkan peserta didik dalam proses menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari dari sekolah hingga perguruan tinggi. Menurut Susanto (2013: 185) matematika adalah sebuah disiplin ilmu yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir dan berpendapat, memberikan dukungan untuk mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta memberikan partisipasi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah pada diri setiap peserta didik. Mengembangkan potensi peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan melalui pembelajaran yang mampu menantang peserta didik agar memiliki kemampuan menyelesaikan masalah. Pembelajaran yang menantang dapat dilakukan dengan cara menyajikan soal-soal cerita mengenai masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad dan Priatna (453: 2017) yang menyatakan bahwasanya soal cerita berkaitan erat dengan masalah kehidupan sehari-hari sangat penting dipergunakan dalam pembelajaran matematika dikarenakan soal cerita dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28-29 November 2022 di SDN 55/1 Sridadi. Peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran matematika di kelas III B dengan jumlah peserta didik 28 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan. Terlihat setelah pendidik menjelaskan materi kemudian pendidik memberikan soal latihan dalam bentuk soal cerita yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk mengetahui pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari. Ketika peserta didik melakukan pengerjaan soal cerita terlihat peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika tersebut. Peserta didik masih belum mampu memahami pertanyaan dari soal, belum mampu melakukan cara penyelesaian soal hingga hasil yang didapatkan banyak yang kurang tepat ataupun salah. Peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan soal cerita akan mencontek dari jawaban peserta didik lain ataupun meminta bantuan guru untuk menyelesaikan soal tersebut. Dimana seharusnya peserta didik dituntut untuk bisa berpikir kritis dalam memahami pertanyaan soal, menemukan solusi penyelesaian soal serta dapat mengerjakannya secara mandiri.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, permasalahan yang ditemukan termasuk dalam karakteristik rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada muatan matematika. Untuk mendukung hasil observasi, maka peneliti melakukan *pretest* yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 Mei 2023 yang diikuti oleh 23 peserta didik, 10 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Dari hasil *pretest* tersebut diperoleh data bahwa hanya terdapat 4 peserta didik yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan kategori sangat baik dan 19 peserta didik lainnya memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan kategori cukup, kurang, dan kurang sekali. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sebagian besar jumlah peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita pada muatan matematika yang masih rendah, sehingga permasalahan mengenai rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita pada muatan matematika benar terjadi di kelas III B SDN 55/I Sridadi.

Hasil wawancara bersama Ibu N selaku wali kelas pada kelas III B yakni beliau mengatakan bahwa hal-hal yang membuat rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada peserta didik yaitu karena kurangnya pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran, kurangnya semangat dan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan, kemudian juga karena peserta didik sudah terbiasa mencontek serta meminta bantuan pendidik dalam mengerjakan soal sehingga hal ini membuat kemampuan peserta didik masih rendah dalam menyelesaikan soal cerita.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, adapun hal lain yang bisa mempengaruhi rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada peserta didik yaitu dari metode pembelajaran yang digunakan pendidik belum dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Pendidik menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Namun hal ini belum mampu membuat peserta didik memahami materi pembelajaran dengan baik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan, membangkitkan semangat belajar dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang diberikan aktivitas pembelajaran masih banyak didominasi oleh pendidik yang mana pendidik hanya memberikan materi dan melakukan kegiatan belajar mengajar tanpa mengarahkan peserta didik untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga membuat pemahaman materi peserta didik tentang konsep matematika yang diajarkan itu kurang.

Berdasarkan pada masalah yang ditemukan di SDN 55/I Sridadi maka solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang bisa untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini ialah model pembelajaran yang melibatkan permasalahan dalam dunia nyata yang bisa menambah pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika. Sejalan dengan itu, Kurniasih dan Berlin (2015:49-50) berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya adalah: (1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik; (2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya; (3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar; (4) Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru; (5) Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri; (6) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan; (7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna; (8) Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan tentunya juga memerlukan adanya media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik agar mudah untuk menerima materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah satu media pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu media

konkret. Destrinelli dkk (2018: 2) mengemukakan bahwa media konkret merupakan sebuah benda nyata yang sesuai apabila digunakan sebagai bahan maupun sumber untuk belajar. Media seperti ini termasuk dalam kategori media petunjuk pembelajaran berdasarkan jenis asli dan tiruan. Melalui pendapat tersebut bisa diartikan bahwa media yaitu salah satu alat perantara yang digunakan untuk mengantarkan pesan dari pengirim (pendidik) kepada penerima pesan yakni peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan bantuan dalam meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita pada muatan matematika pada peserta didik, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan media konkret, dengan metode penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 55/I Sridadi. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini ialah guru kelas III B dan semua peserta didik kelas III B SDN 55/1 sridadi yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 12 laki-laki serta 16 perempuan.

Data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data deskriptif kualitatif serta data kuantitatif. Data kualitatifnya dalam bentuk laporan hasil pengamatan pada setiap siklus yang bersumber dari pendidik dan peserta didik. Sedangkan data kuantitatifnya dalam bentuk angka-angka yang digunakan untuk mencari persentase hasil tes kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita yang didapatkan dari hasil observasi dan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum adanya tindakan dan hasil *posttest* yang dilakukan setiap akhir siklus pada pembelajaran.

Sumber data yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas ini yaitu dari peserta didik dan pada kegiatan pembelajaran di kelas III B SDN 55/I Sridadi. Pada peserta didik digunakan untuk mendapatkan hasil tes pada kemampuannya dalam memecahkan soal cerita matematika, sedangkan pada pendidik guna melihat tingkat keberhasilan dalam mengimplementasikan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media konkret.

Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu observasi, tes serta dokumentasi. Sedangkan teknik uji validitas yang dipakai peneliti dalam penelitian ini guna mengecek keabsahan data. Untuk memperoleh instrumen yang benar maka alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur juga harus benar. Teknik uji validitas data yang dipakai dalam penelitian ini yakni triangulasi. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data-data yang valid yang bertujuan agar data yang dikumpulkan dapat terlihat melalui hasil analisis yang didapat. Ada sejumlah cara triangulasi yaitu meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data dilakukan sejak data didapatkan melalui hasil observasi kemudian dianalisis secara kuantitatif. Agar data dapat disimpulkan sebagai hasil penelitian maka bisa dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan tes kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada peserta didik.

1. Analisis data observasi kemampuan penyelesaian soal cerita matematika. Rumus yang digunakan untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada peserta didik sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Analisis data keterlaksanaan pembelajaran. Dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100$$

Hasil yang diperoleh kemudian dijadikan acuan oleh pendidik untuk melihat kelebihan dan kekurangan selama kegiatan pembelajaran sehingga pendidik dapat melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dipertemuan berikutnya.

Hasil penelitian ini dalam bentuk tes kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita pada muatan matematika yang diberikan oleh pendidik setiap diakhir siklus. Data yang sudah didapatkan lalu ditelaah untuk bisa mengetahui hasil tindakan dari setiap siklusnya. Analisis data yang dilaksanakan seperti berikut:

1. Ketuntasan Individu

Berdasarkan pada kegiatan pembelajaran peserta didik dapat dikatakan tuntas apabila telah mendapatkan nilai ≥ 70 . Acuan ketuntasan nilai ini sesuai dengan nilai ketuntasan belajar peserta didik pada muatan matematika di SDN 55/I Sridadi. Rumus yang digunakan untuk mengolah data secara kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Ketuntasan belajarnya secara klasikal

Ketuntasan klaksikal pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis ketuntasan belajar secara klaksikal menurut Mulyasa (2019: 183) yang mana ketuntasan belajar minimal 70% peserta didik telah mendapatkan nilai ≥ 70 dengan rumus berikut ini:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100 \%$$

Keterangan :

KK = ketuntasan klaksikal

X = jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70

Z = jumlah seluruh peserta didik

Setelah memperoleh hasil dalam bentuk persentase, kemudian hasil yang diperoleh diartikan seperti berikut:

Tabel Kriteria Persentase Hasil Tes

Predikat	Nilai
Sangat Baik (SB)	85-100%
Baik (B)	70-84%
Cukup (C)	55-69%
Kurang (K)	40-54%
Sangat Kurang (SK)	$\leq 39\%$

(sumber: Adopsi Aries dan Haryono, 2012: 95)

Indikator kinerja penelitian ialah sebuah cara yang diperlukan sebagai penentu keberhasilan dalam suatu penelitian. Indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam suatu penelitian (praseptiawan, 2018: 56). Indikator keberhasilan yang terdapat pada penelitian ini ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada peserta didik di kelas III B SDN 55/I Sridadi.

Kriteria keberhasilannya yaitu jika jumlah dari seluruh peserta didik tuntas mencapai $\geq 70\%$.

Penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki atau menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas. Penelitian ini yakni salah satu upaya pendidik untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan minimal 2 siklus pada smester genap 2022/2023, tindakan ini akan dihentikan jika peserta didik menunjukkan peningkatan pada kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi bangun datar matematika. Secara harfiah penelitian tindakan kelas ini memuat 4 tahapan dalam pelaksanaannya, yakni perencanaan pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi, (Arikunto, dkk 2012: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media konkret untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada muatan matematika diawali dengan melakukan *pretest* pada peserta didik untuk melihat kemampuan awalnya sebelum melaksanakan siklus I. Pelaksanaan *pretest* ini diikuti oleh 23 peserta didik.

Berdasarkan dari pelaksanaan *pretest* dapat diketahui bahwasanya hasil yang diperoleh yakni terdapat 4 orang peserta didik yang mendapatkan predikat sangat baik, 2 orang mendapat predikat cukup, 6 orang mendapat predikat kurang dan 16 lainnya mendapatkan predikat kurang sekali. Kemudian dari hasil rekapitulasi nilai *pre test* kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Predikat	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
Sangat Baik (SB)	85-100%	4	17,39%
Baik (B)	70-84%	0	0
Cukup (C)	55-69%	2	8,69%
Kurang (K)	40-54%	6	26,06%
Sangat Kurang (SK)	$\leq 39\%$	16	69,56%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan pada data hasil tes tertulis pada tabel diatas, kemudian dianalisis menggunakan analisis ketuntasan hasil belajar secara klaksikal. Hasil yang peroleh dari semua peserta didik yaitu dari 28 peserta didik hanya 4 peserta didik yang nilainya sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwasanya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita tergolong rendah dan perlu ditingkatkan lagi.

Pada tahap selanjutnya penelitian tindakan kelas memasuki siklus I pertemuan I. Pada tahap ini dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditentukan yakni dengan melakukan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus I pertemuan I ini, dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tabel pengamatan, keterlaksanaan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret sudah mencapai persentase 71,42% terlaksana, namun belum berjalan maksimal secara keseluruhan sesuai yang diharapkan.

Kemudian pelaksanaan observasi pada siklus I pertemuan I pada peserta didik dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi kemampuan menyelesaikan soal cerita yang telah ditetapkan. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terkait kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada muatan matematika terlihat bahwasanya telah ada peningkatan dibandingkan sebelumnya. Dari hasil pengamatan terlihat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita mencapai persentase 76,33% dengan predikat Baik (B). Hal ini dibuktikan pada predikat peserta didik yang terdapat disetiap indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita yang sudah ditentukan. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat 6 peserta didik memperoleh predikat Sangat Baik (SB), 17 peserta didik mendapatkan predikat Baik (B), 3 peserta didik mendapatkan predikat Cukup (C), dan 1 peserta didik mendapat predikat Sangat Kurang (SK).

Kemudian pada siklus I pertemuan II dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tabel pengamatan, keterlaksanaan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret sudah ada peningkatan dan telah mencapai persentase 85,71% yang terlaksana, namun masih belum berjalan maksimal secara keseluruhan sesuai yang diharapkan.

Pelaksanaan observasi siklus I pertemuan II pada kemampuan peserta didik dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi kemampuan menyelesaikan soal cerita yang telah ditetapkan. Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti terkait kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada muatan matematika terlihat bahwasanya terdapat penurunan kemampuan dibandingkan sebelumnya. Dari hasil pengamatan terlihat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita sedikit menurun dengan persentase 71,87% namun masih dalam predikat Baik (K). Hal ini dibuktikan pada predikat peserta didik yang terdapat disetiap indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita yang sudah ditentukan. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat 5 peserta didik memperoleh predikat Sangat Baik (SB), 17 peserta didik mendapatkan predikat Baik (B), 3 peserta didik mendapatkan predikat Cukup (C), dan 2 peserta didik mendapat predikat Sangat Kurang (SK).

Selain itu pendidik juga melakukan *Posttest* pada siklus I untuk melihat peningkatan kemampuan peserta didik. Dari hasil *Posttest* siklus I terlihat bahwa terdapat 4 peserta didik yang mendapatkan predikat Sangat Baik (SB), 13 peserta didik mendapatkan predikat Baik (B), 8 peserta didik mendapatkan predikat Cukup (C), 1 peserta didik mendapatkan predikat Kurang (K), dan 1 peserta didik mendapatkan predikat Sangat Kurang (SK).

Rekapitulasi hasil tes kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Nilai *Post Test* Siklus I

No	Nilai keberhasilan	Kriteria	Jumlah peserta didik	Presentase
1	85-100%	Sangat Baik (SB)	4	14,81%
2	70-84%	Baik (B)	13	48,14%
3	55-69%	Cukup (C)	8	29,62%
4	40-54%	Kurang (K)	1	3,70%
5	≤ 39%	Kurang Sekali (KS)	1	3,70%
			27	100

Berdasarkan data hasil tes tertulis yang pada tabel diatas, kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis ketuntasan belajar secara klaksikal. Dari ketentuan yang telah dibuat, ketuntasan belajar klaksikal tercapai apabila $\geq 70\%$ dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan menggunakan rumus yang dimodifikasi: Mulyasa, (2019: 183) seperti berikut:

$$KK = \frac{x}{z} \times 100 \%$$

$$KK = 17 / 27 \times 100\%$$

$$KK = 62,96 \%$$

Keterangan : KK = persentase ketuntasan klaksikal

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwasanya ketuntasan klaksikal yang diperoleh pada akhir siklus I ini dinyatakan belum tercapai karena ketentuan minimal ketuntasan secara klaksikal peserta didik yakni $\geq 70\%$.

Tahap selanjutnya yakni refleksi siklus I. Dari hasil refleksi yang telah dilakukan terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I dari keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret:

1. Pendidik belum menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran
2. Pendidik belum memberikan kesempatan peserta didik bertanya terkait materi yang belum dipahami
3. Pendidik dan peserta didik belum menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari
4. Pendidik belum melakukan refleksi diakhir pembelajaran
5. Peserta didik masih belum mampu memahami masalah dengan baik, merancang masalah dengan baik, melaksanakan penyelesaian masalah dengan baik dan mengevaluasi hasil jawaban dengan baik.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan I merupakan hasil dari refleksi yang dilakukan pada siklus I untuk menjadi acuan perbaikan pada siklus II. Pada tahap ini dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditentukan yakni dengan melakukan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus II pertemuan I ini, dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tabel pengamatan, keterlaksanaan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret sudah mencapai persentase 79,48% terlaksana, namun belum berjalan maksimal secara keseluruhan sesuai yang diharapkan.

Kemudian dari hasil pengamatan peneliti terlihat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita menurun dengan persentase 52,45% dengan predikat Kurang

(K). Hal ini dibuktikan pada predikat peserta didik yang terdapat disetiap indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita yang sudah ditentukan. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat 3 peserta didik memperoleh predikat Sangat Baik (SB), 5 peserta didik mendapatkan predikat Baik (B), 9 peserta didik mendapatkan predikat Cukup (C), 3 peserta didik mendapatkan predikat Kurang (K), dan 4 peserta didik mendapat predikat Sangat Kurang (SK).

Kemudian pada siklus II pertemuan II dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tabel pengamatan, keterlaksanaan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret meningkat dengan sangat baik dan telah mencapai persentase 92,30% yang terlaksana.

Pelaksanaan observasi siklus I pertemuan II pada kemampuan peserta didik dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi kemampuan menyelesaikan soal cerita yang telah ditetapkan. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terkait kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada muatan matematika terlihat bahwasanya terdapat peningkatan kemampuan dibandingkan sebelumnya. Dari hasil pengamatan terlihat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita meningkat dengan baik sehingga mencapai persentase 72,09% dengan predikat Baik (K). Hal ini dibuktikan pada predikat peserta didik yang terdapat disetiap indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita yang sudah ditentukan. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat 14 peserta didik memperoleh predikat Sangat Baik (SB), 6 peserta didik mendapatkan predikat Baik (B), 2 peserta didik mendapatkan predikat Cukup (C), 2 peserta didik mendapat predikat Kurang (K), dan 1 peserta didik mendapat predikat Sangat Kurang (SK).

Selanjutnya pendidik melaksanakan *Posttest* pada siklus II untuk melihat peningkatan kemampuan peserta didik. Dari hasil *Posttest* siklus II terdapat peningkatan pada kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik dari siklus I. Hal ini terlihat bahwasanya terdapat 12 peserta didik yang mendapatkan predikat Sangat Baik (SB), 8 peserta didik mendapatkan predikat Baik (B), 4 peserta didik mendapatkan predikat Cukup (C), 1 peserta didik mendapatkan predikat Kurang (K), dan 1 peserta didik mendapatkan predikat Kurang Sekali (KS).

Rekapitulasi hasil tes kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Nilai *Post Test* Siklus II

No	Nilai keberhasilan	Kriteria	Jumlah peserta didik	Presentase
1	85-100%	Sangat Baik (SB)	12	46,15%
2	70-84%	Baik (B)	8	30,76%
3	55-69%	Cukup (C)	4	15,38%
4	40-54%	Kurang (K)	1	3,84%
5	≤ 39%	Kurang Sekali (KS)	1	3,84%
			26	100

Berdasarkan data hasil tes tertulis yang pada tabel diatas, kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis ketuntasan belajar secara klaksikal. Dari ketentuan yang

telah dibuat, ketuntasan belajar klaksikal tercapai apabila $\geq 70\%$ dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan menggunakan rumus yang dimodifikasi: Mulyasa, (2019: 183) seperti berikut:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100 \%$$

$$KK = 20 / 26 \times 100\%$$

$$KK = 76,92 \%$$

Keterangan : KK = persentase ketuntasan klaksikal

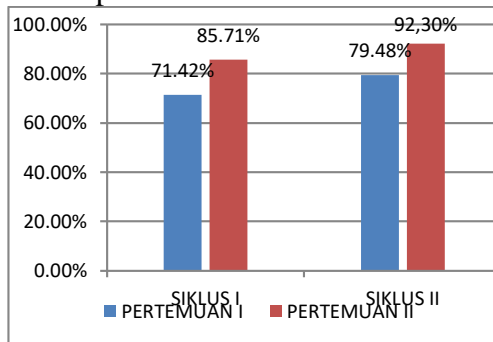
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwasanya ketuntasan klaksikal yang diperoleh pada akhir tindakan siklus II ini dinyatakan sudah tercapai karena ketentuan minimal ketuntasan secara klaksikal peserta didik yakni $\geq 70\%$. Jadi, dengan begitu peneliti akan memberhentikan penelitian tindakan kelas ini.

Tahap selanjutnya yakni refleksi siklus II. Dari hasil refleksi yang telah dilakukan terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus II dari keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret:

1. Pendidik tidak melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelesaian masalah
2. Pendidik tidak memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap materi yang sudah dipelajari peserta didik
3. Pendidik tidak memberikan kesempatan peserta didik bertanya terkait materi yang belum dipahami

Secara keseluruhan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita sudah meningkat dengan baik. Hanya saja masih terdapat beberapa peserta didik yang kemampuannya dalam menyelesaikan soal perlu ditingkatkan, dikarenakan ada yang tidak lancar membaca dan lambat dalam memahami materi.

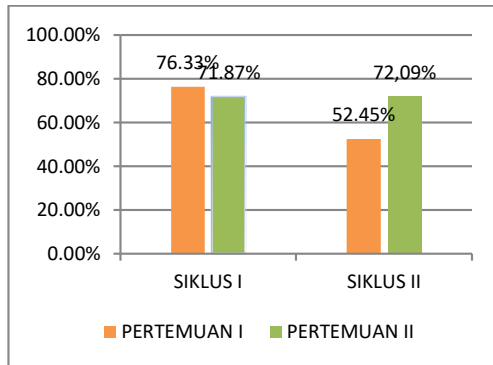
Berikut ini merupakan grafik perbandingan penerapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan pada hasil observasi :



Berdasarkan pada grafik tersebut, terlihat bahwasanya terjadi peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret pada muatan matematika. Dari hasil data tersebut dijelaskan bahwa keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan.

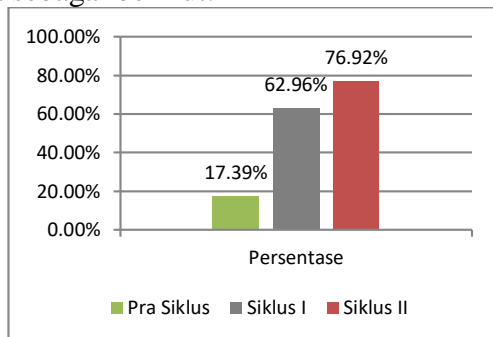
Selanjutnya berdasarkan pada hasil observasi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita mengalami penurunan pada siklus I pertemuan II dan siklus II pertemuan I namun kemudian meningkat kembali pada pertemuan II siklus II.

Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita disajikan dalam grafik berikut ini :



Berdasarkan grafik tersebut, kemudian diperoleh hasil perbandingan persentase kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada siklus I dan siklus II. Dari perbandingan tersebut terlihat bahwasanya telah terjadi peningkatan pada kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik.

Selanjutnya dari hasil *pretest* dan *post tes* kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik diperoleh persentase peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita sebagai berikut:



Berdasarkan pada grafik diatas dapat disimpulkan bahwasanya terjadi peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik dilihat dari hasil *posttes* yang diberikan pada setiap akhir siklus. Dari hasil *pretest* yang diperoleh maka persentase ketuntasan klaksikal kemampuan peserta didik yakni 17,39% dengan predikat Sangat Kurang (SK), kemudian meningkat hasil ketuntasan klaksikal siklus I menjadi 62,96% dengan predikat Cukup (C). Hasil pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita. Dengan begitu penelitian pada siklus II dan memperoleh persentase dari hasil *posttest* mencapai 76,92% dengan predikat Baik (B). Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan sola cerita mengalami peningkatan disetiap hasil *posttest* siklus I dan II yang telah dilaksanakan hingga berhasil mencapai kriteria ketuntasan klaksikal yang diharapkan yakni 70%.

Berdasarkan pada hasil observasi dan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik bisa dinyatakan bahwasanya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berhasil dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang didukung oleh Nur Rahmawati (2020) mahasiswa UIN Sunan Ampel Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwasannya melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini bisa

meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika memperoleh nilai rata-ratanya disiklus I yakni 71,9 kemudian meningkat menjadi 85,6 disiklus II. Dengan presentase ketuntasan pada kemampuannya yaitu 56% disiklus I kemudian menjadi 86,6% disiklus II. Selain itu, hasil observasi pendidik disiklus I juga meningkat dari 80 menjadi 90 disiklus II kemudian dari hasil observasi peserta didik yakni sebesar 70 disiklus I dan terjadi peningkatan sebesar 87,5 disiklus II.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik telah terlaksana dengan baik. Dalam menerapkan model pembelajaran *problem Based Learning* dapat diterapkan sesuai pada langkah-langkah model pembelajarannya yakni mengorientasi masalah, mengorganisasikan untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menampilkan hasil karya serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah (Fathurrohman, 2015: 116–117). Pelaksanaan penelitian ini telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*, hal ini terlihat dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* diawali dengan Langkah pertama pendidik memberikan masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik dengan mengarahkan peserta didik untuk mengamati benda sekitar kelas untuk menentukan keliling bangun datar atau besar dan jenis sudut. Langkah kedua yakni pendidik membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok belajar sebagai bentuk kolaborasi bersama teman untuk menyelesaikan permasalahan. Langkah ketiga yakni pendidik membimbing peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik dengan memberikan arahan yang membantu serta mengamati setiap kegiatan peserta didik. langkah keempat yakni pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyajikan hasil penyelesaian masalah di karton yang telah dibagikan. Langkah kelima yakni pendidik meminta peserta didik untuk menampilkan hasil penyelesaian masalah di depan kelas dan memberikan evaluasi pada hasil penyelesaiannya.

Penerapan model pembelajaran *problem Based Learning* ini juga menggunakan bantuan media konkret alat transportasi seperti mobil selain itu benda lainnya yakni bendera dan gambar garuda serta benda-benda yang ada di kelas dan diluar kelas. Dari sini terlihat bahwasanya media benda konkret dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang diterima dan bisa menarik perhatian serta minat peserta didik pada pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Rohani, (2019: 20-21) yang menyatakan bahwa manfaat media dalam pembelajaran yakni dapat membantu kemudahan belajarnya dalam memahami materi pembelajaran dan kemudahan bagi pendidik dalam mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran, melalui alat bantu konsep pembelajaran yang bersifat abstrak bisa diwujudkan dalam bentuk yang nyata, kegiatan pembelajaran menjadi tidak membosankan dan monoton karena hal tersebut menjadi pemicu rendahnya tingkat pemahaman dan daya serap peserta didik terhadap pembelajaran, khususnya materi dengan tingkat pemahaman yang tinggi.

Berdasarkan pada pembahasan di atas mengenai kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret. Selain dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita, keunggulan lainnya yakni peserta didik bisa

berpikir kritis dengan menyelesaikan masalah sehari-hari, peserta didik serta semangat belajarnya meningkat dikarenakan bisa berperan aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki kelebihan dari penelitian sebelumnya yakni pada penelitian ini proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media konkret atau media nyata dan memanfaatkan benda yang ada disekitar kelas maupun lingkungan sekolah sebagai sumber untuk belajar agar lebih efektif dan efisien, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan dari hasil observasi dan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik kelas III B SDN 55/I Sridadi dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret pada muatan Matematika yakni dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret pada muatan Matematika dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik kelas III B sekolah dasar. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni : 1) mengorientasi masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, 4) mengembangkan dan menampilkan hasil karya, 5) mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Kemudian penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik dengan indikator yakni memahami soal, merencanakan penyelesaian soal, melakukan penyelesaian soal, dan mengevaluasi hasil penyelesaian.

Berdasarkan pada hasil observasi kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siklus I pertemuan I terdapat persentase sebesar 76,33% dengan kategori baik (B) kemudian terjadi penurunan persentase sebesar 4,46 sehingga menjadi 71,87% dengan kategori baik (B) pada pertemuan II. Persentase tersebut menunjukkan bahwasanya dari siklus I sudah memenuhi kriteria keberhasilan namun masih perlu ditingkatkan sehingga penelitian akan tetap dilanjutkan pada siklus II. Kemudian pada siklus II pertemuan I persentase kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita menurun kembali menjadi 52,45% dengan kategori kurang (K) namun pada pertemuan II kembali meningkat sebesar 19,64% sehingga menjadi 72,09% dengan kategori baik (B). Selanjutnya dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan diperoleh peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada peserta didik. Dari hasil *pretest* diperoleh persentase ketuntasan klaksikal yakni 17,39% dengan predikat sangat kurang (SK), kemudian terjadi peningkatan pada siklus I yakni menjadi 62,96% dengan kategori cukup (C), serta terjadi peningkatan lagi pada siklus II yakni menjadi 76,92% dengan predikat baik (B). Perolehan persentase hasil observasi dan tes pada siklus II sudah berhasil mencapai kriteria keberhasilan yakni 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, E. F & Haryono, A. R. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia

- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran*. Jurnal Universitas Jenderal Sudirman
- Destinelli, Dwi kurnia Hayati, dan Endang sawinty. (2018). *Pengembangan media konkret pada pembelajaran tema lingkungan kelas III sekolah dasar*. Jurnal gentala pendidikan dasar. 3 (2). 314
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata Pena.
- Rahmawati, N. (2020). *Peningkatan hal kemampuan menyelesaikan soal cerita materi penaksiran melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dikelas IV SD islam maryam surabaya*. Skripsi. (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL)
- Rohani. (2019). *Media Pembelajaran*. Uinsu
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.